

LIFE-based LEARNING dalam PENDIDIKAN TEKNOLOGI dan VOKASIONAL

Dr. Putu Sudira, M.P.

putupanji@uny.ac.id – 087838846696

Vocational and Technology Education Graduate School YSU

A. Pendahuluan

Life and Career skills merupakan salah satu agenda Partnership 21. *Life skills* adalah ketrampilan menjalani “node” kehidupan diantara kelahiran dan kematian. Banyak orang merayakan kelahirannya sebagai ulang tahun tetapi masih sedikit orang merayakan kehidupannya sebagai perjuangan dan kesuksesan hidup sehari-hari. Disamping merayakan ulang tahun setahun sekali, merayakan kehidupan dalam setiap detik, menit, jam, hari tidak kalah penting dan baiknya.

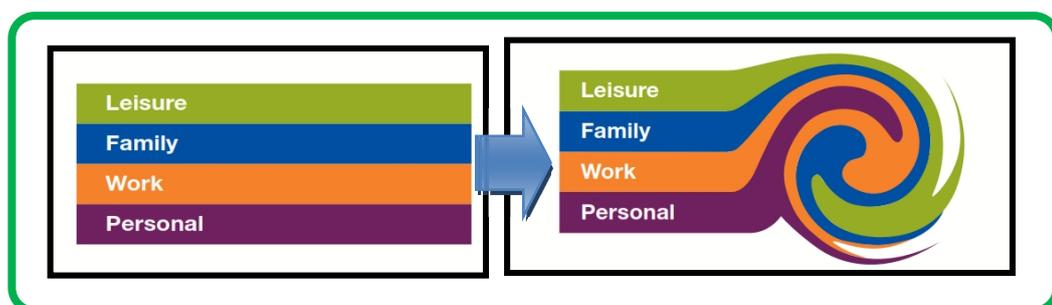
Perjalanan kehidupan seseorang sesungguhnya unik tidak bisa diformat sama satu sama lain. Pasangan sehidup semati pun tidak akan bisa mati dalam waktu bersamaan. Alam akan memaksa bahwa setiap orang harus bertanggungjawab akan kehidupan pribadinya. Ketrampilan menjalani kehidupan atau *life skills* sebagai manusia seutuhnya secara kontekstual mencakup aspek seni-budaya, ekonomi, emosional-spiritual, sosial-ekologi, kinestetik, teknologi, politik, intelektual, dan belajar sepanjang hayat. Sebagian dari ketrampilan menjalani masa-masa kehidupan adalah ketrampilan berkarir (*career skills*) yang perlu dipilih, diraih, dipupuk, dikembangkan, dirawat oleh setiap manusia. Karir merupakan jalur hidup seseorang bukan sekedar pekerjaan dan penghasilan yang didapat. Karir pun bukan merupakan segala-galanya bagi manusia dalam menapaki kehidupan. Bidang karir yang dapat dipilih antara lain dalam bidang: seni-budaya, ekonomi, emosional-spiritual, sosial-ekologi, kinestetik, teknologi, politik, dan intelektual.

Bangunan karir seseorang terkait dengan aktivitas pekerjaan yang dipilih. Suasana kehidupan di tempat kerja, interaksi antar manusia di tempat kerja, interaksi antara manusia dengan mesin di tempat kerja, interaksi kelompok manusia lintas unit/lembaga/organisasi kerja, jenis dan karakteristik pekerjaan berkembang ke kondisi yang semakin rumit, tidak menentu, kontradiktif, penuh perbedaan dan perubahan. Bagaimana Pendidikan Teknologi dan Vokasional (PTV) mengantisipasi permasalahan tersebut. Model PTV yang seperti apa yang cocok diterapkan sehingga

relevan dengan kebutuhan dunia baru yang sering disebut dengan "the new era Knowledge-based Industry".

The new era Knowledge-based Industry membutuhkan *knowledge workers* yang siap menerima tantangan pekerjaan dan pembelajaran dengan kondisi lingkungan yang semakin kontemporer dengan arus tekanan yang semakin kontradiktif. Indikator pembangunan manusia "*knowledge workers*" di era baru "*the Knowledge era*" belakangan ditandai dengan gairah belajar dan pengembangan **kapabilitas** (baca: kemampuan dan kemauan) diri secara berkelanjutan. Indikator ini muncul karena kehidupan manusia semakin dihadapkan pada masalah kehidupan yang semakin rumit, tidak menentu, kontradiktif, penuh perbedaan, dan perubahan. Kapabilitas diri *knowledge workers* dalam sektor PTV menurut Staron, Jasinski, Weatherley (2006) antara lain: (1) keseimbangan antara kerja, belajar, dan pengetahuan; (2) melakukan penelitian; (3) melakukan perolehan skill baru secara cepat; (4) menerapkan skill dan pengetahuan pada masalah baru berdasarkan *high pattern-recognition skills*; (5) pemecahan masalah dalam konteks baru; (6) memelihara keseimbangan antara produktivitas dan kreativitas; (7) kolaborasi dengan lingkungan virtual. Kemudian secara khusus pengembangan kapasitas meliputi kemampuan berbagi dan saling asuh, kapasitas dukungan pada kelompok, pengembangan profesionalisme, kepemimpinan fleksibel dan responsif, dengan tujuan yang jelas.

Life-based learning menjadi kunci perubahan dan pengembangan ekologi baru pembelajaran PTV. *Life-based learning* dapat dijadikan umpan balik penyelenggaraan pembelajaran PTV yang semakin kontekstual-integratif-holistik. Dalam *the Knowledge era*, aktivitas belajar berubah dari aktivitas segmental terpisah-pisah ke aktivitas yang terintegrasi dan terinterkoneksi. Gambar 1 menunjukkan ilustrasi perubahan ekologi belajar dari segmental terpisah-pisah ke pola baru aktivitas belajar terintegrasi-terinterkoneksi.



Gambar 1. Pergerakan pola belajar dari segmental ke terintegrasi-interkoneksi
sumber: © TAFE NSW

B. Konsep Life-Based Learning

Ilustrasi Gambar 1 menunjukkan terjadinya perubahan pola baru belajar dari pola segmental ke pola ekologi belajar terintegrasi-interkoneksi diantara diri pribadi, pekerjaan, keluarga, dan pemanfaatan waktu luang. Pola belajar baru ini disebut dengan *life-based learning*. *Life-based learning* tidak terbatas hanya pada belajar bekerja, belajar mendapatkan pekerjaan, apalagi hanya belajar di tempat kerja, belajar untuk sekedar mendapat nilai raport, ijazah, sertifikat, mengisi waktu luang di keluarga, masyarakat. Staron (2011) menyatakan "*Life-based learning proposes that learning for work is not restricted to learning at work*". Pernyataan Staron inipun tidak cukup untuk kondisi Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia belajar untuk bekerja (*learnig for work*) merupakan sebagian saja dari kebutuhan hidup. Masih banyak kebutuhan lain yang harus dipenuhi seperti kebutuhan bersosialisasi, beribadah sesuai agama, memelihara lingkungan (*hamemayu ayuning bhawana*), menjaga tradisi kearifan lokal, bermasyarakat-berbangsa, bernegara. Semuanya membutuhkan pengalaman belajar. Perumusan pola belajar *life-based learning* dalam PTV menyongsong pendidikan kejuruan masa depan sangat penting didiskusikan.

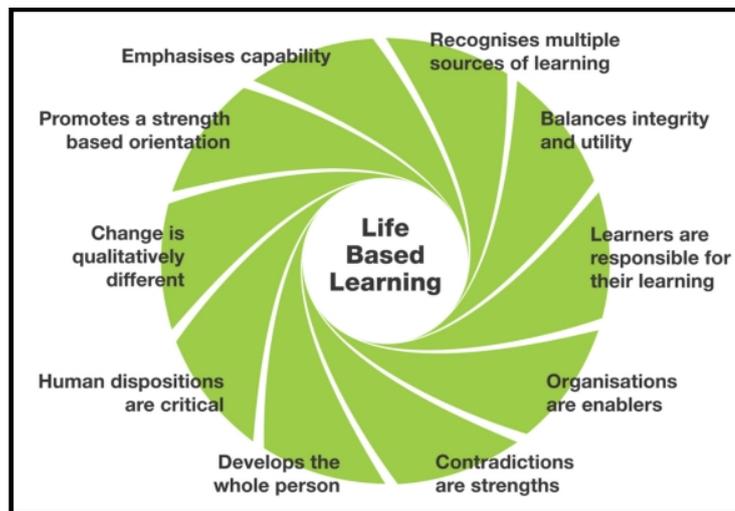
Life-based learning adalah proses pemerolehan pengetahuan dan skills memahami hakekat kehidupan, terampil memecahkan masalah-masalah kehidupan, menjalani kehidupan secara seimbang dan harmonis. *Life-based learning* mengetengahkan konsep bahwa belajar dari kehidupan adalah belajar yang sesungguhnya. Adanya manusia ditengah-tengah masyarakat harus mengada. Sekolah sejati bagi manusia adalah kehidupannya atau pengalaman hidupnya itu sendiri. Kampus dan sekolah adalah bagian dari keseluruhan. Pendidikan yang sejati adalah proses keseluruhan yang dijalani seseorang dalam seluruh masa kehidupannya. Apa yang perlu dipelajari, bagaimana cara belajar yang efektif, bagaimana kita berubah, bagaimana kita hidup dalam nilai-nilai, bagaimana kita dapat hidup bersama secara damai, harmonis, seimbang, menyenangkan, membahagiakan?

Fokus dari *life-based learning* adalah pengembangan kapabilitas di era ilmu pengetahuan untuk berkontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Kapabilitas berilmu diukur dari kemanfaatan ilmu yang dikembangkan (*widyaguna*) dalam membangun kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersama. Ilmu yang memberi manfaat kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia patut

berkembang di ladang ilmu. Sedangkan ilmu yang tidak memberi manfaat kesejahteraan dan kebahagiaan pasti usang masuk gudang. Ilmu yang bermafaat adalah ilmu yang dapat dipraktikkan, ilmu yang membangun kebiasaan-kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi sesama. Ilmu pengetahuan, seni, dan agama saling mendukung. Ilmu pengetahuan memudahkan hidup sedangkan seni mengindahkkan hidup dan agama yang mengarahkan hidup. Ketiganya harus berkembang berdampingan digunakan secara baik dalam membangun prestasi dengan harmoni Sudira (2014).

Visi *life-based learning* dalam PTV adalah terbangunnya keyakinan dan budaya bekerja, belajar untuk saling membantu diantara peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pengembangan potensi diri mereka masing-masing agar berkembang kapabilitasnya secara terus-menerus dalam bidang atau bisnis kejuruannya. Nilai-nilai inti (*core values*) yang signifikan untuk pribadi seseorang antara lain sifat saling mempercayai, kejujuran, integritas, taat pada janji, ketenangan hati. Nilai bekerjasama dengan orang lain yaitu kedermawanan, kolaborasi/kerjasama, kerendahan hati, keterbukaan, toleransi. Nilai-nilai bersama dalam suatu kelompok antara lain mengambil tanggung jawan bukan menyalahkan orang lain, membuat perencanaan dan penerapan secara bijak, membangun sifat positif, menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan kerja, menjadi pendukung pengambilan resiko, bersama mendukung komunitas (Staron, Jasinski, Weatherley, 2006).

Life-based learning dalam perspektif pendidikan Indonesia adalah pembelajaran dalam proses pembentukan manusia seutuhnya (*whole person*) dan seluruhnya (*all people*). Pendidikan yang memanusiakan manusia dengan seluruh nilai-nilai dan hakikat hidupnya. Pendidikan untuk semua warga negara bukan pendidikan untuk sebagian warga negara saja. Karakteristik kunci dari *Life-based learning* menurut (Peddle, 2006) diilustrasikan seperti gear berdaun 10 pada Gambar 2 di bawah ini (Staron, 2011).



Gambar 2 Karakteristik kunci holistik dan terinterkoneksi dari life-based learning
 Sumber: © TAFE NSW

1. **Emphasises capability development.** This results in people learning to interact in dynamic balance with the various environments in which they live and work so that they can fulfil their potential, expand their work challenges, take responsibility for their choices and contribute to sustainability, relationship building and resilience within their organisations.
2. **Promotes a strength based orientation to learning.** It is the orientation that makes the difference, as much as the strategy.
3. **Recognises multiple sources of learning.** Individuals engage in a multitude of learning events and have capabilities that are not always visible or recognised as formal and significant contributions to organisational life. This needs to be acknowledged and supported.
4. **Balances integrity and utility.** For a life based learning model to prosper, mindset matters. A new strategy approached with an old mindset can undermine the integrity of the model. This is an inherent difficulty in a 'grab and go' environment where there is a temptation to use the strategies without studying or fully appreciating the concepts that underpin them or their intent.
5. **Shifts responsibility for learning to the individual.** Learning is a unique event and adults access learning from a range of life sources. While we may never fully comprehend the learning of others, we can respect and appreciate the process and set up the environment and enablers to encourage its growth. Individuals need to take responsibility for designing their own learning and choosing options most appropriate to meeting their personal and professional goals.
6. **Shifts the role of organisations to that of enabler.** The role of the organisation shifts from the provider of the learning program to the creator of the best environment to enable learning to happen. The design of safe spaces, promotion of a positive work climate, provision of opportunities for learning as an integral part of everyday work, plus flexible options and openness to new ways of learning and working all contribute to the building of rich learning environments.
7. **Acknowledges that contradictions are strengths.** The tension created allows new understandings, new sets of practices and new relationships to emerge. Rather than having a single authoritarian voice, life based learning celebrates different

voices and multiple and competing interpretations of the world. Moving through this multiplicity requires judgement and wisdom.

- 8. Invests in developing the whole person.** *There is a refocus on the human factor. Life based learning is also about being – having a robust sense of self and a sense of relationship with others, with the world and with organisational life, thereby enriching the knowledge and skills required to prosper and thrive in the contemporary world.*
- 9. Acknowledges human dispositions as critical.** *Basic human foundation truths and human responsibility are the new constants. Life based learning shifts from what you know about the world to how you know about the world. This invites a new level of awareness, responsibility, trust and accountability.*
- 10. Appreciates that change is qualitatively different.** *Change is both externally and internally oriented. How individuals understand themselves, their sense of identity, sense of being in the world and their mindset are just as important as changes in models, methods and strategies. This is because dispositions and mindsets influence how models, methods and strategies are used and can have a significant bearing on outcomes.*

Pola Gambar 2 menunjukkan *life-based learning* memutar gear dengan sepuluh elemen secara siklis sehingga menghasilkan pola terinterkoneksi. *Life-based learning* pertama menekankan pengembangan kapabilitas (kemampuan dan kemauan) dimana setiap pembelajaran harus berjalan sebagai interaksi dinamis dan seimbang bersama kondisi lingkungan dan masyarakat dimana dia hidup. Pendidikan tidak boleh mencerabut anak dari akar budaya hidupnya sendiri. PTV akan efektif jika relevan dengan kebutuhan hidup masyarakat dan dunia kerja. *Life-based learning* mengembangkan potensi peserta didik untuk meraih peluang-peluang kerja sebagai respon dari pilihan mereka untuk bisa berkontribusi pada organisasi masyarakatnya secara terus menerus. **Kedua:** mempromosikan pembelajaran berorientasi pada kekuatan setiap individu sebagai pribadi unik. Setiap orang sesungguhnya merupakan pribadi yang unik, memiliki gaya, cara, budaya belajar yang berbeda. **Ketiga:** mengenali berbagai sumber belajar dalam setiap peristiwa dan pengalaman belajar. Kecerdasan belajar seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengenali sumber-sumber belajar tak terbatas (internet) atau peristiwa yang telah dan sedang terjadi. **Keempat:** Belajar membutuhkan keseimbangan antara integritas diri dan keperluan atau kegunaan. Belajar yang baik adalah belajar sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Dengan demikian sangat perlu melakukan proses *learning-relearning-unlearning* sebagai suatu siklus. Ini terkait dengan ranah cara berpikir (*mindset*).

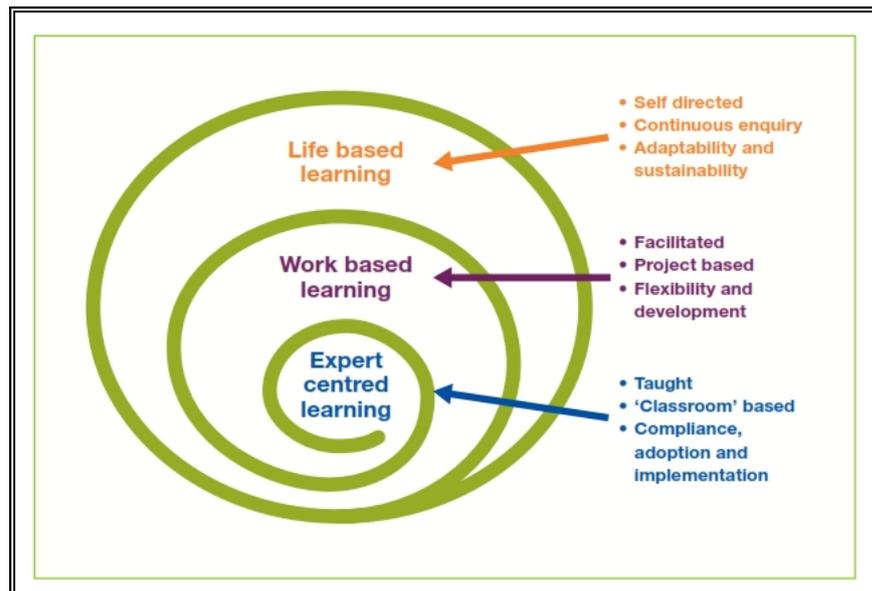
Belajar tidak boleh terjebak pada strategi baru tetapi tetap pada pola pikir lama. Belajar harus dengan strategi baru dan pola pikir baru pula.

Kelima: pergeseran tanggungjawab belajar ada pada setiap diri individu anak. Di atas telah dijelaskan bahwa belajar sepanjang hidup adalah tanggungjawab pribadi setiap orang. Belajar harus terus berjalan disepanjang kehidupannya dari berbagai sumber. Setiap individu perlu mengambil tanggung jawab untuk merancang pembelajarannya sendiri dan memilih opsi yang paling tepat untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional. **Keenam:** Peran organisasi bergeser dari penyedia program pembelajaran ke pencipta lingkungan terbaik untuk memungkinkan pembelajaran terjadi. Desain ruang yang aman, promosi iklim kerja yang positif, pemberian kesempatan untuk belajar sebagai bagian integral dari pekerjaan sehari-hari, ditambah pilihan-pilihan belajar yang fleksibel dan terbuka terhadap cara-cara baru dalam belajar dan bekerja. **Ketujuh:** pengakuan bahwa kontradiksi adalah kekuatan. Hidup ini terikat hukum dualisme sebagai kekuatan. Ada panas ada dingin, siang-malam, baik-buruk, dan sebagainya. Diskusi-diskusi terbuka memungkinkan terjadinya pemahaman baru, setting baru terhadap praksis dan hubungan baru bisa muncul. Otoritas tunggal dalam pembelajaran tidak produktif lagi. **Kedelapan:** Berinvestasi dalam pengembangan seluruh orang. Pendidikan adalah investasi masa depan setiap dan seluruh manusia. Pembelajaran berbasis hidup juga tentang tabula rasa yang kuat dari diri sendiri dan orang lain, kehidupan organisasi, sehingga memperkaya pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam dunia kontemporer.

Kesembilan: Mengakui disposisi manusia sebagai sesuatu yang kritis. Dasar kebenaran manusia dan tanggung jawab manusia adalah konstanta baru dan mendasar dalam pendidikan. *Life based learning* bergeser dari apa yang Anda ketahui tentang dunia ke bagaimana Anda tahu tentang dunia. Ini mengundang kesadaran, tanggung jawab, kepercayaan dan akuntabilitas dengan tingkatan baru. **Kesepuluh:** Menghargai bahwa perubahan secara kualitatif berbeda. Perubahan berorientasi baik pada eksternal maupun internal. Bagaimana individu memahami diri sendiri, rasa identitas, rasa berada di dunia dan pola pikir mereka sama pentingnya dengan perubahan model, metode dan strategi. Hal ini karena disposisi dan pola pikir mempengaruhi bagaimana model, metode, dan strategi yang digunakan dan dapat memiliki dampak signifikan pada hasil.

C. Cakupan Life Based Learning

Life-based learning merupakan pengembangan spiral dari *expert centred learning* dan *work-based learning*. *Expert centred learning* adalah pembelajaran berpusat kepada pakar, berbasis kelas, proses adopsi dan implementasi. *Work-based learning* adalah pembelajaran yang terfasilitasi berbasis proyek. *Life-based learning* mengetengahkan pembelajaran *self directed, continuous enquiry, adaptability and sustainability* seperti gambar 3.



Gambar 3. Life based Learning: expanding the potential of work based learning and expert centred learning. Sumber: Staron (2011)

Pernyataan Alvin Toffler bahwa buta huruf di Abad 21 bukan lagi persoalan tidak bisa membaca dan menulis tetapi persoalan tidak mau belajar, belajar kembali, tidak belajar yang tidak diperlukan merupakan sesuatu yang nyata kebenarannya. Orang yang tidak mau belajar kembali sama saja dengan orang yang secara pelan-pelan menjadi buta huruf. Ketidaktergairahan belajar menjadi beban dan penyakit mental baru dalam masyarakat dan dunia pendidikan.

Alenia singkat tentang *Life-based learning* dalam buku *Technology and Vocational Education for Sustainable Development Empowering Individuals for the Future* karya Margarita Pavlova halaman 11 memancing inspirasi kritis untuk membangun diskusi pembelajaran vokasional. Dalam pendidikan vokasional *Life-based learning* sampai saat ini belum banyak dikaji dibandingkan dengan *work-based learning, work-place learning, problem-based learning*, atau *learning to solve problem*.

Life-based learning bukan *work-based learning* seperti yang banyak dikaji dalam pendidikan vokasional. *Life-based learning* memiliki fokus pada pengembangan kapabilitas (kemampuan dan kemauan) seseorang secara utuh dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Dalam pendidikan dunia kerja, *Life-based learning* mengarahkan solusi belajar untuk solusi “win-win” dengan keuntungan diantara pekerja dan pemberi kerja. Tantangan dan tujuan untuk pengembangan kapabilitas (kemampuan dan kemauan) belajar seseorang adalah untuk mengidentifikasi apa yang mengaktifkan motivasi atau keinginan untuk belajar, kemudian membuat ini secara eksplisit sebagai dorongan bersama. Aktivasi energi untuk belajar bersama secara terus menerus akan memerlukan beragam strategi.

D. Simpulan

Life based Learning dalam PTV merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual-integratif-holistik pengembangan **kapabilitas** (baca: kemampuan dan kemauan hidup) diri seseorang secara berkelanjutan. *Life based Learning* merupakan kunci perubahan dan pengembangan ekologi baru pembelajaran PTV. *Life-based learning* adalah proses pemerolehan pengetahuan dan skills memahami hakekat kehidupan, terampil memecahkan masalah-masalah kehidupan, menjalani kehidupan secara seimbang dan harmonis. *Life-based learning* mengetengahkan konsep bahwa belajar dari kehidupan adalah belajar yang sesungguhnya. Adanya manusia ditengah-tengah masyarakat harus mengada dan memberi makna.

Daftar Pustaka

- Pavlova, M. 2009. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development Empowering Individuals for the Future*. Queensland: Springer Science Business Media B.V.
- Staron, M. 2011. *Life-Based Learning Model – A Model For Strength-Based Approaches To Capability Development and Implications for Personal Development Planning*. Australian Government Department for Education Science and Training and TAFE NSW Available on-line at:<http://learningtobeprofessional.pbworks.com/w/page/32893040/Life-based-learning> Accessed 21/12/2014
- Staron, M., Jasinski, M and Weatherley, R. 2006. *Life-Based Learning: A Strength-Based Approach For Capability Development In Vocational And Technical Education*. Australian Government Department for Education Science and Training and TAFE NSW Available on-line at:<http://learningtobeprofessional.pbworks.com/w/page/32893040/Life-based-learning> Accessed 21/12/2014